

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan mutu pendidikan seharusnya dilakukan secara komprehensif dan simultan, yaitu menyangkut seluruh komponen yang terkait dengan sistem pendidikan secara serentak. Tanpa pembenahan yang bersifat komprehensif dan simultan, maka upaya peningkatan mutu pendidikan hanya akan menghasilkan produk yang compang-camping, satu aspek selesai tetapi aspek yang lain tetap menjadi masalah. Banyak kalangan yang menyadari dan meyakini bahwa kompetensi guru masih merupakan faktor dominan yang menentukan kualitas pendidikan itu. Karena itu penelitian yang memusatkan perhatian pada komponen guru dipandang masih relevan.

Secara kuantitatif mengajar berarti menyampaikan pengetahuan, dan secara institusional mengajar sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Sementara secara kualitatif mengajar berarti membantu memudahkan siswa dalam membentuk makna dan pemahamannya sendiri (Muhibbin Syah, 1997 : 219). Dengan demikian, salah satu tugas penting guru dalam pembelajaran adalah membantu siswa agar mampu mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan kondisi dan situasi yang realistik (sesuai sifat kelokalan). Untuk mengemban tugas itu, maka guru dituntut mampu mengorganisir dan

mewujudkan strategi mengajar yang juga perlu disesuaikan dengan kondisi, situasi dan kebutuhan peserta didik.

Paul Suparno (1997: 69) menyatakan bahwa tidak ada suatu strategi mengajar yang satu-satunya dapat digunakan di mana pun dan dalam situasi apa pun. Strategi yang disusun selalu merupakan tawaran dan saran, bukan suatu menu yang sudah jadi. Namun demikian bila seorang guru tidak memiliki strategi di dalam pembelajaran, maka dapat diprediksi pembelajaran berlangsung apa adanya, tanpa haluan dan tujuan menjadi kabur. Selain itu pembelajaran yang berlangsung menjadi tidak *accessible* (mudah-dijangkau oleh siswa). Dengan kata lain, pembelajaran yang berlangsung tanpa strategi yang memadai tidak dapat diharapkan membuahkan hasil yang memuaskan. Sebab menurut pengamatan, dengan menggunakan strategi pun kita tidak dapat mengharapkan siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan dengan mudah, apalagi tanpa strategi. Dalam kaitan ini, Roestiyah N.K. (1989: 1) menulis bahwa di dalam pembelajaran guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar. Menurutnya, salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah dengan menguasai teknik-teknik penyajian, atau disebut metode mengajar.

Dalam beberapa buku teks yang ditelaah, masalah strategi selalu dikaitkan dengan masalah teknik, metode dan pendekatan mengajar, misalnya pada Roestiyah N.K. (1989), dan Muhibbin Syah (1997). Sementara itu, menurut hemat peneliti yang didasarkan pada Pedagogi Materi-Subyek

(PMS) menghubungkan strategi mengajar hanya dengan metode mengajar masih bersifat makro. Hubungan ini belum menyentuh akar persoalan pembelajaran yang sebenarnya cukup kompleks karena menyangkut persoalan mikro, sehingga tidak akan mampu mengungkapkan makna lokal pembelajaran. Dalam kaitan ini Siregar (1998 : 7) menulis bahwa studi mengenai kehidupan kelas pada akhirnya harus memperlihatkan *logika-internal* pembelajaran yang dapat diungkapkan berdasarkan motif atau tema pokok yang mengendalikan hubungan ketergantungan komponen-komponen pengajar, pembelajar dan materi-subyek secara totalitas.

Di lain pihak, keputusan guru dalam menerapkan strategi mengajar tertentu berakibat terbentuknya struktur pembelajaran tertentu pula yang diduga melibatkan keyakinan yang dimiliki guru dalam mengajar. Pada dasarnya keyakinan seorang guru dalam mengajar dapat merupakan motor penggerak untuk tercapainya inovasi-inovasi pembelajaran yang menyiratkan proses berfikir guru dalam mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Czeniak dan Haney. 1999 : 125-126). Namun di samping itu, menurut Marten (1992) keyakinan yang dimiliki guru dapat juga menjadi penghambat implementasi kurikulum.

Pentingnya studi mengenai keyakinan guru dan hubungannya dengan strategi mengajar dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang dikerjakan oleh Hashweh (1996 : 47-63) terhadap 35 orang guru yang dibagi dalam dua kelompok berdasarkan kriteria *konstruktivis* dan *empirik*. Selama satu tahun

tindakan pedagogi yang diamati dalam pembelajaran dari kedua kelompok guru tersebut, ternyata terdapat perbedaan tindakan/karakteristik pembelajaran yang sangat mencolok. Studi itu menyimpulkan bahwa tindakan mengajar merupakan refleksi dari keyakinan mengajar. Guru yang memiliki keyakinan konstruktivisme akan memberikan tindakan yang berbeda dengan guru yang memiliki keyakinan empirik. Metode, strategi, taktik, serta seni pembelajaran yang diterapkan merupakan keputusan keyakinan yang terintegrasi sebagai rangkaian tindakan wacana terhadap materi-subyek sesuai dengan kondisi lokal pengajar yang sedang dihadapinya.

Kriteria mudah-diajarkan (*teachable*) berhubungan dengan tugas mengkonstruksi pengetahuan agar materi-subyek (konten) sesuai dengan kondisi intelektual peserta didik yang cukup beragam. Kriteria mudah-dijangkau (*accessible*) merujuk pada pengelolaan materi-subyek menurut pertimbangan psikologi pembelajaran. Untuk memenuhi kedua kriteria itu dalam konteks pembelajaran di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) eksplanasi ilmiah perlu dikelola menjadi eksplanasi pedagogi sesuai dengan sifat kelokalan kelas yang ada.

Menurut pandangan ini seorang guru baru dapat dikatakan berperan sebagai *pedagog* (penolong siswa) jika ia mampu menjelaskan fenomena alam (*eksplanandum*, yang dijelaskan) dengan pedagogi materi-subyek (*eksplanan*, yang menjelaskan), fenomena alam sebagai konten bukan dijelaskan dengan teori atau hukum yang merupakan ciri dari *eksplanasi-*

ilmiah yang hanya cocok untuk khalayak pembelajar yang bukan lagi berada pada tataran pemula, seperti mahasiswa atau ilmuwan.

Dalam rangka mewujudkan strategi mengajar yang memenuhi kriteria *accessible* selain harus menguasai materi-subyek secara tuntas, guru harus mampu memetakan permasalahan materi-subyek tersebut sehingga dapat mempertimbangkan urutan penataannya. Misalnya, membuat materi-subyek yang lebih abstrak menjadi lebih konkret, menyederhanakan materi-subyek yang kompleks, mendinamiskan penyajian, serta merinci materi-subyek yang bersifat umum. Pemetaan permasalahan materi-subyek seperti itu, walaupun tidak dilakukan secara tertulis berbentuk perangkat pembelajaran, maka akan menghasilkan struktur pembelajaran yang memiliki kejelasan tahapan dan fokus yang dikembangkan. Apabila struktur pembelajaran ini memiliki kejelasan, siswa lebih mudah mengkonstruksi pengetahuan yang menjadi tujuan utama dilaksanakannya pembelajaran, dengan kata lain akan lebih *accessible*.

Masalah yang muncul kemudian adalah sudahkah perwujudan strategi mengajar seperti itu berjalan di lapangan ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut sebuah penelitian yang relevan dengan masalah berkaitan perlu dilaksanakan. Berdasarkan uraian sebelumnya peneliti melakukan penelitian yang masalahnya dirangkum dalam sebuah judul penelitian: **ANALISIS WACANA KEYAKINAN DAN STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN TOPIK SUHU DAN KALOR.**

Penelitian ini penting dilaksanakan terutama jika dikaitkan dengan kenyataan masih kurangnya perhatian guru di tanah air mengenai perlunya kesadaran mengetahui keyakinan jenis apa yang dimilikinya pada saat melangsungkan pembelajaran. Keyakinan guru seperti diteliti Hashweh (1996) dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu keyakinan *konstruktivis* dan *empiris*.

Penelitian ini mengambil bentuk analisis dimaksudkan untuk memberikan kontribusi pemahaman pembelajaran yang lebih mendalam terutama bagi peneliti sehingga memberikan manfaat yang lebih besar dipandang dari profesi peneliti sebagai guru di SLTA. Hal ini sesuai dengan pandangan Wandersee, Mintzes, dan Novak (1994 : 199) seperti dikutip Siregar dalam *Mimbar Penelitian* (1999) bahwa studi mengenai kejadian di dalam kelas dan penggunaan analisis yang lebih langsung telah memberikan hasil yang dipercaya, pengajar dapat memahaminya dan berguna bagi pekerjaannya.

B. Rumusan Masalah

Secara umum masalah yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana hubungan keyakinan dan strategi guru dalam pembelajaran topik *suhu dan kalor* dilihat dari kriteria *accessible* ? Untuk lebih mengarahkan penelitian yang dilakukan, maka rumusan masalah tersebut dibuat lebih rinci berupa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Keyakinan apa yang dimiliki guru subyek dalam mengajar ?
2. Bagaimana perwujudan strategi mengajar guru dilihat dari struktur pembelajaran (model representasi) guru dalam pembelajaran suhu dan kalor ?
3. Bagaimana strategi mengajar guru ditinjau dari kriteria *accessible* (mudah-dijangkau) ?
4. Bagaimana hubungan antara keyakinan guru dengan strategi mengajarnya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keyakinan dan strategi mengajar yang diterapkan guru dalam pembelajaran suhu dan kalor dilihat dari kriteria *accessible*, sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan keyakinan guru dalam melaksanakan pembelajaran suhu dan kalor.
2. Mendeskripsikan perwujudan strategi mengajar guru dalam pembelajaran suhu dan kalor dengan model representasi mengajar.
3. Mendeskripsikan strategi mengajar guru dilihat dari kriteria *accessible*
4. Menemukan hubungan keyakinan guru dan strategi mengajarnya



D. Kegunaan Penelitian

Secara umum kegunaan penelitian ini berhubungan erat dengan upaya menerapkan wawasan pedagogi materi subyek untuk menangani masalah pembelajaran. Sebab menurut Siregar (Wellington. 1989) pembelajaran dirasakan belum mempunyai dasar epistemologi tertentu karena baru merupakan upaya empirik seperti yang terjadi pada pendekatan proses sains. Mengajar lebih berorientasi pada prosedur yang diturunkan dari pendekatan yang terpisah-pisah, bukan dari pendekatan totalitas. Misalnya *output-oriented* dan *keterampilan proses* seperti disinyalir Sudijarto (1997 :332) berikut ini :

Dari berbagai pendapat dan pandangan mengenai proses pembelajaran dapat dikemukakan dua jenis pendekatan yang dinilai paling ekstrim. Pendekatan pertama adalah pembelajaran yang berorientasi kepada isi bahan pengajaran, sehingga dalam prakteknya sangat mengutamakan penguasaan bahan ajar oleh peserta didik tanpa memperhatikan bagaimana proses yang dilakukan untuk menguasai bahan tersebut. Pendekatan ini dikenal dengan *output oriented*, sebab yang diutamakan adalah hasil belajar-mengajar. Pendekatan kedua adalah pendekatan yang berorientasi kepada kegiatan belajar-mengajar peserta didik. Pendekatan ini mengutamakan pentingnya proses belajar yang dilakukan peserta didik dalam upayanya menguasai bahan ajar. Pendekatan ini dikenal dengan *pendekatan proses*, sebab mengutamakan terjadinya kegiatan belajar yang optimal dari peserta didik agar diperoleh hasil belajar yang optimal pula.

Sehubungan dengan pengembangan profesi guru, penelitian ini mencoba menginformasikan pandangan pedagogi materi subyek terhadap pembelajaran sebagai totalitas dan model *representasi mengajar* yang dapat menggambarkan keutuhan dan kerealistikan pembelajaran yang terjadi di

dalam kelas. Walaupun penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi, pemahaman yang mendalam mengenai pembelajaran dapat memberikan tambahan wawasan bagi praktisi pendidikan di tingkat SLTA, khususnya bagi peneliti sendiri yang profesinya sebagai guru SLTA.

Secara khusus jika tujuan seperti disebutkan di atas dapat dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Guru yang dijadikan objek penelitian sebagai data yang dapat dijadikan dasar untuk melakukan tindakan perbaikan kualitas proses belajar-mengajar yang akan dilaksanakannya pada saat berikutnya. Dengan mengkomunikasikan hasil studi ini kepada pengajar lainnya, diharapkan para guru menyadari pentingnya peranan keyakinan guru dan strategi mengajarnya yang mengindahkan aspek *accessible* dalam upaya bersama mengkonstruksi pengetahuan di dalam kelas .
2. Peneliti, sebagai upaya awal untuk memahami pembelajaran secara lebih mendalam dan detail. Bagi peneliti berikutnya dapat menjadi acuan untuk meneliti kelanjutan masalah yang berhasil dieksplorasi dalam studi ini.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Studi ini melibatkan area eksplanasi pengajar dalam konteks pembelajaran. Fokusnya adalah strategi mengajar yang diterapkan guru dalam mengelola materi-subyek suhu dan kalor. Jadi dapat dikatakan secara



keseluruhan penelitian ini adalah studi mengenai eksplanasi guru yang belakangan ini lebih dikenal sebagai *studi wacana kelas* yang dikemas dalam bentuk studi kasus.

F. Penjelasan Istilah

Penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang dimuat di dalam tesis ini untuk menghindari kesalahan pengertian, yaitu :

1. Proposisi

Pernyataan pengukuhan tentang suatu kebenaran ilmiah.

2. Proposisi mikro

Upaya pengukuhan pernyataan yang tampak pada permukaan teks dalam wacana atau interaksi ketika pembelajaran berlangsung.

3. Proposisi makro 1

Gabungan proposisi mikro pada abstraksi tingkat pertama dalam melakukan analisis teks dasar. Abstraksi merupakan kegiatan menganalisis dengan memberlakukan aturan makro.

4. Struktur makro

Seluruh organisasi poposisi yang dihasilkan berupa jaringan kerja tema yang berhubungan secara hirarki, merinci dan mengembangkan.

5. Tindakan pedagogi

Penjelasan yang dilakukan pengajar selama pembelajaran berlangsung untuk membantu pembelajar membangun pengetahuan sehingga pembelajar mudah menjangkau materi-subyek.

6. Keterampilan intelektual

Kecapakan menggunakan definisi, konsep, teori dan hukum ketika menyelesaikan masalah mengeksplanasi materi-subyek atau menyelesaikan soal. Definisi, konsep, proposisi, teori, dan hukum disebut alat intelektual.

7. Eksplanasi

Usaha menjelaskan materi pelajaran yang dilakukan pengajar dalam pembelajaran dengan menggunakan komponen yang menjelaskan (eksplanan) dan komponen yang dijelaskan (eksplanandum).

8. Analisis

Suatu proses untuk membagi sesuatu yang kompleks menjadi unit yang lebih sederhana.

9. Wacana

Suatu interaksi kognitif mengenai suatu topik tertentu, di sekelompok orang tertentu dan tempat tertentu.